

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Akuntansi**

Pada dasarnya akuntansi sering dikenal sebagai kegiatan mencatat, baik itu mengenai data keuangan ataupun administrasi. Tetapi saat ini definisi dari kata akuntansi sudah banyak berkembang. Ada beberapa pengemuka dan ahli yang mengungkapkan berbagai pengertian dari akuntansi.

Kieso, et al (2010), mendefinisikan Pengertian Akuntansi sebagai suatu sistem dengan input data atas informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas. Menurut Dwi (2012: 4), definisi tentang Akuntansi adalah informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Sedangkan Reeve dan Weren (2009: 9) menjelaskan bahwa definisi tentang Akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Selain itu Rudianto (2009: 4) mengartikan Akuntansi adalah sebuah sistem yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Dari beberapa definisi diatas akuntansi mengandung dua hal. Pertama, akuntansi memberikan jasa, maksudnya kita harus memanfaatkan sumber-sumber yang ada (misalnya : sumber daya alam, tenaga kerja dan kekayaan keuangan) dengan bijaksana sehingga kita dapat memaksimalkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat, semakin baik system akuntansi yang mengukur dan melaporkan biaya penggunaan sumber daya tersebut, maka akan semakin baik juga keputusan yang di ambil untuk mengalokasikannya. Kedua, akuntansi menyediakan informasi keuangan yang bersifat kuantitatif yang di gunakan dalam kaitannya dengan evaluasi kualitatif dalam membuat perhitungan. Sehingga informasi masa lalu yang disediakan akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi masa mendatang. Pada umumnya tujuan akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari satu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan hasil dari proses akuntansi yang berbentuk laporan keuangan yang diharapkan dapat membantu bagi pemakai informasi keuangan.

Akuntansi juga tidak hanya untuk entitas bisnis tetapi semua entitas memerlukan akuntansi, karena setiap entitas perlu untuk melaporkan kondisi keuangan dan kinerjanya dari aspek keuangan. Entitas pemerintah memerlukan akuntansi untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kekayaan pemerintah yang akan digunakan untuk penyelenggaraan pelayanan pemerintah serta akuntabilitas keuangan suatu unit pemerintah. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang juga membutuhkan akuntansi dalam melaporkan hasil kerja dan kondisi keuangan LSM tersebut kepada para penyandang dana dan pemangku kepentingan.

## **2.2 Piutang**

### **2.2.1 Definisi Piutang**

Piutang merupakan salah satu dari bentuk asset lancar yang dimiliki suatu entitas. Secara umum piutang dapat diartikan sebagai kewajiban membayar oleh pihak ketiga sebagai pihak yang memiliki hutang kepada pihak pemberi hutang. Pengertian piutang juga dapat dijelaskan oleh S.Hadibroto sebagai klaim terhadap pihak lain, apakah klaim tersebut berupa uang, barang atau jasa. Sedangkan Dwi Martani (2012) menjelaskan piutang sebagai klaim suatu perusahaan pada pihak lain. Hampir semua entitas memiliki piutang kepada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/ pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya.

Penjelasan dari beberapa definisi di atas diketahui bahwa piutang secara luas diartikan sebagai tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan baik berupa uang, barang maupun jasa atas pihak ketiga setelah perusahaan melaksanakan kewajibannya. Pada umumnya piutang timbul ketika sebuah perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit dan berhak atas penerimaan kas di masa mendatang, yang prosesnya dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada langganan, melakukan pengiriman barang, penagihan dan akhirnya menerima pembayaran, dengan kata lain piutang dapat juga timbul ketika perusahaan memberikan pinjaman uang kepada perusahaan lain dan menerima promes atau wesel, melakukan suatu jasa atau transaksi lain yang menciptakan suatu hubungan dimana satu pihak berutang kepada yang lain seperti pinjaman kepada pimpinan maupun karyawan.

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja yaitu Kas - persediaan - piutang - kas. Dalam keadaan normal dan dimana penjualan pada umumnya dilakukan dengan kredit, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi dari pada persediaan, karena perputaran dari piutang ke kas membutuhkan satu langkah, yang terpenting ialah kebijaksanaan kredit yang efektif beserta prosedur-prosedur penagihan untuk menjamin penagihan piutang yang tepat pada waktunya dan mengurangi kerugian akibat piutang tak tertagih.

Pada perusahaan dagang dan manufaktur jenis piutang yang muncul adalah piutang dagang dan piutang lainnya. Sedangkan untuk entitas perbankan, piutang yang diakui adalah kredit yang disalurkan kepada pihak lain dan dalam laporan posisi keuangan diklasifikasikan sebagai pinjaman yang diberikan. Perusahaan pembiayaan selain bank (*multifinace*), mengklasifikasikan piutang menurut jenis pembiayaan mislanya piutang pembiayaan konsumen, piutang pembiayaan sewa, dan piutang pembiayaan kartu kredit.

Standar akuntansi instrument keuangan PSAK 55, menyebutkan salah satu klasifikasi asset keuangan adalah pinjaman yang diberikan dan diutang (LR). Kriteria LR adalah aset keuangan nonderivatif yang pembayarannya telah ditentukan dan tidak memiliki kuotasi di pasar aktif. Obligasi atau wesel yang memiliki kuotasi pasar aktif tidak masuk dalam kategori LR tetapi masuk kategori surat berharga atau investasi jangka pendek yang tujuannya untuk dijual dalam waktu dekat. Sedangkan untuk obligasi yang tujuannya untuk dipegang hingga jatuh tempo diklasifikasikan sebagai investasi dimiliki hingga jatuh tempo.

### 2.2.2 Klasifikasi Piutang

Menurut Dwi Martani (2012), pada dasarnya piutang dikelompokkan menjadi 3 jenis, antara lain sebagai berikut:

a. Piutang Dagang/ Piutang Usaha

Piutang dagang adalah tagihan perusahaan kepada pelanggan sebagai akibat tagihan adanya penjualan barang atau jasa secara kredit, dimana taghan tidak disertai dengan surat perjanjian yang formal, akan tetapi karena adanya unsur kepercayaan dan kebijakan perusahaan. Sedangkan Piutang usaha ialah piutang pada perusahaan jasa dimana perusahaan memberikan jasa kepada konsumen yang akan dibayar di kemudian hari sebesar tarif jasa yang telah diberikan.

Piutang dagang/ piutang usaha dalam menyajikan diklasifikasikan sebagai piutang dari pihak berelasi dan piutang dari pihak ketiga. Kriteria pihak berelasi mengikuti PSAK 7 pengungkapan pihak-pihak berelasi. Piutang dagang dapat juga dibagi lagi menurut karakteristiknya sehingga ada beberapa sub komponen piutang dagang/usaha. Piutang dagang/ usaha muncul dari transaksi pendapatan atau penjualan yang dilakukan secara kredit. Piutang dagang biasanya tidak ada bunga dan jangka waktu pelunasan singkat tergantung dengan kebijakan kredit yang diberikan.

b. Piutang non dagang/piutang lainnya

Piutang non dagang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain atau pihak ketiga yang timbul atau terjadi bukan karena adanya transaksi penjualan barang dagang atau jasa secara kredit. Jumlah piutang non dagang/lainnyabiasanya tidak

signifikan dibandingkan dengan jumlah piutang dagang ataupun piutang usaha.

Berikut ini contoh – contoh piutang non dagang:

1. Piutang biaya. Contohnya: asuransi dibayar dimuka, sewa dibayar dimuka, gaji dibayar dimuka, iklan dibayar dimuka.
2. Piutang penghasilan. Contohnya: piutang jasa, piutang sewa dan piutang bunga
3. Uang muka pembelian ( persekot). Contohnya: pembayaran uang muka pembelian suatu barang yang sebelumnya sudah dipesan terlebih dahulu.
4. Piutang lain – lain. Contohnya: piutang perusahaan kepada karyawan, kelebihan membayar pajak dan piutang perusahaan kepada cabang – cabang perusahaan

c. Piutang wesel

Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak ketiga atau pihak lain yang menggunakan perjanjian secara tertulis dengan wesel atau promes. Wesel merupakan janji tertulis yang tidak bersyarat, dibuat oleh pihak yang satu untuk pihak yang lain, ditandatangani oleh pihak pembuatnya, untuk membayar sejumlah uang atas permintaan atau pada suatu tanggal yang ditetapkan pada masa yang akan datang kepada pihak yang memerintah atau membawanya. Penerbit wesel disebut wesel bayar (*notes payable*), sedangkan penerima wesel disebut wesel tagih (*notes receivable*).

Wesel tagih biasanya memiliki bunga, walaupun ada beberapa wesel tagih yang tidak berbunga. Wesel tagih yang tidak berbunga biasanya dijual dengan diskon dan pihak penerbit akan menerima uang yang lebih kecil dari jumlah yang

akan dibayarkan di masa depan. Diskon merupakan bentuk bunga yang diterima di muka. Wesel tagih dapat dijual oleh pemegangnya sebelum jatuh tempo.

## **2.3 Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha**

### **2.3.1 Pengakuan Piutang Usaha**

Pengakuan piutang erat kaitannya dengan pengakuan pendapatan, karena pendapatan pada umumnya dicatat ketika proses menghasilkan laba telah selesai dan terealisasi atau dapat direalisasi, maka piutang yang bersal dari penjualan barang pada umumnya diakui pada waktu hak milik atas barang berpindah kepada pembeli, karena pada saat peralihan hak dapat bervariasi sesuai dengan syarat – syarat penjualan Warren (2009:44).

Pengakuan piutang usaha terjadi jika perusahaan menjual produk secara kredit atau memberi jasa namun belum terjadi pembayaran kepada perusahaan. Istilah pengakuan itu sendiri menurut Ikatan Akuntansi Indonesia mengandung arti proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi.

Pengakuan piutang usaha sering berhubungan dengan pengakuan pendapatan. Karena pengakuan pendapatan pada umumnya dicatat ketika proses menghasilkan laba telah selesai dan terealisasi atau dapat direalisasi, maka piutang yang berasal dari penjualan barang umumnya diakui pada waktu hak milik atas barang beralih ke pembeli. Karena saat peralihan hak dapat bervariasi sesuai dengan syarat-syarat penjualan maka piutang lazimnya diakui pada saat

barang dikirimkan kepada pelanggan. Sedangkan untuk jasa kepada pelanggan akan diakui pada saat jasa itu dilaksanakan.

Sesuai dengan PSAK 55, piutang diakui oleh entitas sebesar nilai wajar. Nilai wajar merupakan harga perolehan atau nilai pertukaran antara kedua belah pihak pada tanggal transaksi. Nilai pertukaran ini dapat dipengaruhi oleh adanya hubungan relasi, karenanya piutang dari pihak berelasi perlu diungkapkan secara khusus. Penyajian dalam jurnal nya sebagai berikut :

Tabel 2.1  
Ayat jurnal Pengakuan Piutang Usaha

Keterangan	Debit	Kredit
Piutang Usaha Penjualan	Rp. XXX	Rp. XXX

*Sumber : Warren (2009: 44)*

Tabel 2.2  
Ayat jurnal Pelunasan Piutang Usaha

Keterangan	Debit	Kredit
Kas Piutang Usaha	Rp. XXX	Rp. XXX

*Sumber : Warren (2009: 44)*

Dalam praktiknya, piutang dagang atau piutang usaha jarang mempunyai bunga. Jangka waktu antara piutang dan pembayaran relatif pendek sehingga pendapatan bunga yang diperhitungkan relatif kecil dan tidak materil. Selain itu dalam transaksi penjualan kredit, pengakuan piutang dikaitkan dengan diskon.

Perusahaan seringkali memberikan diskon atau potongan baik potongan harga atau kuantitas. Terkadang perusahaan memberikan potongan harga pada pelanggan pada masa promosi. Potongan penjualan dalam bentuk harga pada kuantitas akan mempengaruhi pencatatan pendapatan, namun tidak mempengaruhi pencatatan piutang. Piutang akan dicatat sebesar nilai setelah dikurangi diskon penjualan. Nilai setelah diskon adalah harga wajar dari perolehan piutang tersebut. Pendapatan diakui sebesar nilai setelah potongan/diskon.

Diskon juga diberikan oleh penjual dalam bentuk potongan penjualan karena pembayaran dilakukan lebih cepat dari waktu yang telah dijadwalkan. Dalam kontrak penjualan sering kali dinyatakan dalam bentuk 2/10, n/30 artinya akan diberikan diskon penjualan sebesar 2 persen jika pelanggan membayar sampai dengan 10 hari dan piutang tersebut harus dilunasi dalam waktu 30 hari.

### **2.3.2 Pengukuran/ Penilaian Piutang Usaha**

Secara teori, semua piutang dinilai dalam jumlah yang mewakili nilai sekarang dari perkiraan penerimaan kas di masa datang. Oleh karena itu, piutang usaha berjangka pendek. Sebagai ganti dari menilai piutang usaha pada nilai sekarang yang didiskontokan, akuntansi mewajibkan pelaporan piutang sebesar nilai realisasi bersih (*net realizable value*). Hal ini berarti bahwa piutang dilaporkan dalam jumlah bersih dari estimasi piutang tak tertagih dan diskon usaha. Tujuannya adalah untuk melaporkan piutang sejumlah klaim dari pelanggan yang benar-benar diperkirakan diterima secara tunai atau

mencerminkan realitas ekonomi yang sebenarnya sehingga sesuai dengan *matching concept*.

Menurut PSAK 55 (Revisi 2015), L/R diukur berdasarkan biaya perolehan yang diamortisasi dengan menggunakan suku bunga efektif. Setiap tanggal pelaporan entitas mengevaluasi apakah terdapat bukti objektif bahwa piutang mengalami penurunan nilai. Jika terjadi penurunan nilai untuk aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan, maka set tersebut harus diamortisasi.

Pada saat perolehan, entitas seharusnya mengukur piutang sebesar nilai kini dari kas yang akan diterima di masa depan. Untuk piutang yang memiliki nilai wajar misalnya wesel tagih, entitas dapat menggunakan nilai wajar pada saat pengukuran awal dan melakukan pengukuran secara konsisten dengan menggunakan nilai wajar. Sebaliknya, jika entitas tidak memilih menggunakan nilai wajar pada pengakuan awal, maka pada pengakuan selanjutnya tidak boleh memilih menggunakan nilai wajar.

### **2.3.3 Pencatatan Piutang Usaha**

PSAK 55 menetapkan suatu transaksi dicatat sebagai piutang usaha apabila aset keuangan tersebut bersifat nonderivatif yang dimaksudkan oleh entitas untuk langsung dijual atau dijual dalam waktu dekat yang diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan dan aset keuangan dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif dan tidak diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan. Menurut Mulyadi (2009:257) menyatakan bahwa Prosedur pencatatan piutang bertujuan untuk mencatat mutasi piutang perusahaan kepada setiap debitur.

Pada umumnya, fungsi piutang yang digolongkan menjadi 3 yaitu :

1. Membuat catatan piutang yang dapat menunjukkan jumlah-jumlah piutang kepada tiap-tiap piutang. Catatan ini disusun sedemikian rupa sehingga dapat diketahui sejarah dari tiap-tiap langganan, jumlah maksimum kredit dan keterangan-keterangan lain yang diperlukan, karena bagian kredit bertugas untuk menyetujui setiap penjualan kredit, maka catatan yang dibuat oleh bagian piutang ini akan menjadi dasar bagian kredit untuk mengambil keputusan. Catatan piutang harus dapat menunjukkan informasi-informasi yang diperlukan oleh bagian kredit.
2. Menyiapkan dan mengirimkan surat pernyataan piutang. Surat ini disesuaikan dengan metode jurnal dan piutang, serta kebutuhan piutangnya.
3. Membuat daftar analisa umur piutang tiap periode. Daftar ini dapat digunakan untuk menilai kebijakan kredit yang dijalankan dan sebagai dasar untuk membuat bukti memo untuk mencatat kerugian piutang.

PSAK 55 juga mensyaratkan bahwa metode yang digunakan harus diterapkan secara konsisten untuk semua pembelian yang menimbulkan piutang dari aset keuangan yang menjadi bagian dari kelompok aset keuangan serupa. Dalam mencatat piutang, dapat dilakukan dengan tiga cara dalam mengerjakan jurnal dan posting yaitu :

1. Metode Konvensional

Dalam metode ini, *posting* ke dalam kartu piutang dilakukan atas dasar data yang dicatat dalam jurnal. Berbagai transaksi yang mempengaruhi piutang ialah transaksi penjualan kredit, transaksi retur penjualan, transaksi penerimaan kas dari piutang, dan transaksi penghapusan piutang.

2. Metode *Posting* Langsung

Metode *posting* ini langsung ke dalam kartu piutang dan dibagi menjadi dua, yaitu metode *posting* harian dan metode *posting* periodik.

3. Metode Pencatatan Tanpa Buku Pembantu

Dalam metode pencatatan piutang ini, tidak digunakan buku pembantu piutang. Faktur penjualan beserta dokumen pendukungnya yang diterima dari bagian penagihan, oleh bagian piutang diarsipkan menurut nama pelanggan dalam arsip.

Piutang juga seringkali menimbulkan resiko tak tertagih bagi perusahaan. Sebagian pelanggan mungkin tidak bisa membayar utangnya kepada perusahaan karena alasan tertentu. Dengan demikian, sebagian piutang menjadi tak tertagih. Dalam hal pencatatan piutang yang tak tertagih terdapat dua metode yaitu sebagai berikut :

1. Metode Penghapusan Langsung

Mencatat beban piutang tak tertagih hanya pada saat suatu piutang dianggap benar-benar tak tertagih. Sebagai contoh, diasumsikan piutang senilai Rp 250.000.000 atas nama PT. Jaya Abadi diputuskan tidak dapat

tertagih. Maka ayat jurnal untuk penghapusan piutang tak tertagih adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3  
Ayat jurnal Penghapusan Piutang Tak Tertagih

Keterangan	Debit	Kredit
Beban piutang tak tertagih Piutang usaha PT. Jaya Abadi	Rp 250.000.000	Rp 250.000.000

*Sumber : Warren (2009: 44)*

Jika terjadi kasus piutang usaha yang telah dihapus, ternyata kemudian dapat tertagih maka piutang akan dicatat kembali dengan ayat jurnal yang membalik ayat jurnal penghapusan piutang. Sehingga ayat jurnalnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4  
Ayat jurnal Pembalik Jurnal Piutang Tak Tertagih

Keterangan	Debit	Kredit
Piutang Usaha PT. Jaya Abadi Beban piutang tak tertagih	Rp 250.000.000	Rp 250.000.000
Kas Piutang Usaha PT. Jaya Abadi	Rp 250.000.000	Rp 250.000.000

*Sumber : Warren (2009: 44)*

## 2. Metode Penyisihan

Metode ini mencatat beban piutang tak tertagih dengan mengestimasi jumlah piutang tak tertagih pada akhir periode akuntansi. Sebagai contoh diasumsikan bahwa PT. Indonesia Jaya memulai operasinya pada bulan Agustus dan memiliki menggunakan tahun kalender sebagai tahun fiskalnya. Pada tanggal 31 Desember 2015, PT. Indonesia Jaya memiliki saldo piutang usaha senilai Rp 450.000.000 termasuk beberapa piutang yang telah lewat jatuh temponya. Akan tetapi PT. Indonesia Jaya belum mengetahui piutang pelanggan mana yang dianggap tak tertagih sehingga mengestimasi sebesar Rp 50.000.000 dari piutang usahanya yang tidak akan dapat ditagih. Dengan estimasi tersebut, ayat jurnal penyesuaian yang dibuat pada tanggal 31 Desember 2015 :

Tabel 2.5  
Ayat jurnal Penyesuaian Piutang Tak Tertagih

Keterangan	Debit	Kredit
Beban piutang tak tertagih Estimasi penyisihan piutang tak tertagih	Rp 50.000.000	Rp 50.000.000

*Sumber : Warren (2009: 44)*

### 2.3.4 Penghapusan Piutang Usaha

Penghentian atau penghapusan pengakuan (*derecognition*) akan menyebabkan nilai piutang dan pinjaman tidak lagi dicatat dalam laporan keuangan. Terjadi ketika kontrak tersebut berakhir dan dipenuhi. PSAK 55 secara

spesifik menyebutkan bahwa entitas menghentikan pengakuan asset keuangan, jika dan hanya jika :

1. Hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari asset keuangan tersebut berakhir
2. Entitas mentransfer asset keuangan yang memenuhi kriteria penghentian pengakuan.

Transfer asset keuangan adalah transfer hak kontraktual penerimaan kas dari aset keuangan atau tetap memiliki hak kontraktual untuk menerima tetapi memiliki kewajiban untuk membayar arus kas yang diterima tersebut kepada pihak lain, biasa disebut sebagai anjak piutang. Penghentian pengakuan akan dilakukan jika telah terjadi transfer manfaat dan resiko kepada pihak lain. Jika transfer manfaat dan resiko kepada pihak lain sulit untuk diidentifikasi, maka transfer terjadi jika pengendalian atas aset keuanagan tersebut telah berpindah kepada pihak lain dengan alasan :

1. Perusahaan ingin memperoleh kas lebih cepat dari jangka waktu pelunasan
2. Perusahaan tidak mau mengurus piutang sehingga meminta pihak lain yang mengelola piutang
3. Pengelolaan piutang sulit dilakukan

Dalam penghapusan piutang, Metode Direct Write-off dan allowance merupakan metode yang paling sering digunakan dalam menentukan besarnya penyisihan piutang tak tertagih. Persentase atas nilai tersebut merupakan estimasi manajemen perusahaan atas kemungkinan kerugian akibat tidak terbayarnya

piutang perusahaan. Bila debitur bangkrut atau dinyatakan pailit, sudah pasti piutang perusahaan tidak dapat ditagih. Apabila hal tersebut terjadi, perusahaan harus menghapuskan piutang dan menghilangkan akun penyisihan piutang tak tertagih atas piutang yang jelas-jelas tidak dapat ditagih.

Bila suatu ketika perusahaan menerima pembayaran atas piutang yang telah dihapuskan, hal itu merupakan suatu keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan harus memunculkan kembali piutang yang sebelumnya dihapuskan dan kemudian menghapus piutang tersebut karena telah dibayar. Jurnal atas piutang yang sebelumnya dihapuskan dan saat ini dibayar adalah :

#### **2.4 Penyajian Piutang Usaha**

Menurut Dwi (2012), penyajian piutang di dalam laporan keuangan disajikan sebagai berikut :

1. Piutang dagang harus disajikan di dalam neraca sebesar jumlah yang diperkirakan dapat ditagih dari debitur pada tanggal neraca. Piutang dagang disajikan di dalam neraca dalam jumlah bruto dikurangkan dengan taksiran kerugian tidak tertagihnya piutang.
2. Jika perusahaan tidak membentuk cadangan kerugian piutang dagang, harus dicantumkan penjelasannya di dalam neraca bahwa saldo piutang dagang tersebut adalah jumlah bersih (neto).
3. Jika piutang dagang bersaldo material pada tanggal neraca, harus disajikan rinciannya di dalam neraca.

4. Piutang dagang yang bersaldo kredit (terdapat di dalam kartu piutang pada tanggal neraca harus disajikan dalam kelompok utang lancar).
5. Jika jumlahnya material, piutang nondagang harus disajikan terpisah dari piutang dagang.

Sedangkan menurut Reeves dan Warren (2009: 455), seluruh piutang yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi kas dalam waktu satu tahun disajikan dalam bagian aset lancar dari neraca. Pada umumnya piutang akan diurutkan berdasarkan tingkat likuiditasnya, yaitu urutan dimana aset diharapkan dapat diubah menjadi kas dalam operasi normal perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyajian piutang dalam neraca harus tetap menyajikan jumlah bruto piutang karena piutang yang tidak dapat direalisasikan hanya berdasar taksiran (Prinsip Akuntansi Indonesia 3.1 Pasal 9). Harus dipisahkan secara jelas antara piutang dagang, piutang karyawan, dan piutang lainnya. Apabila suatu perusahaan mempunyai hubungan jual beli dengan suatu pihak, sehingga terdapat piutang dagang dan juga hutang dagang atau hutang lainnya, penyajian dalam neraca tidak boleh dikompensasi, akan tetapi harus dinyatakan secara terpisah.

Tabel 2.6  
Contoh Penyajian Piutang Usaha dalam Laporan Posisi Keuangan

Aktiva		Passiva	
Aktiva Lancar :		Utang lancar :	
Kas	xxx	Utang Usaha	xxx
Piutang Usaha	xxx	Utang Gaji	xxx
Piutang Karyawan	xxx	Total Utang	xxx
Piutang lain-lain	xxx		
Perlengkapan	xxx	Modal :	
Sewa dibayar dimuka	xxx	Modal	xxx
Total aktiva lancar	xxx	Total Passiva	xxx
Aktiva Tetap :			
Peralatan	xxx		
Akm. Peny. Peralatan	xxx		
Total aktiva tetap	xxx		
Total aktiva	xxx		